

Persepsi Masyarakat Terhadap Kerjasama *Sister City*: Studi Kasus Kerjasama *Sister City* Kota Bandung dan Kota Suwon

Angga Nurdin Rachmat*, Suwarti Sari, dan Lukman Munawar Fauzi

¹Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Jl. Terusan Sudirman, Cimahi

²Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi

*E-mail: angga.nurdin@lecture.unjani.ac.id

Abstrak— Perluasan dalam praktek hubungan internasional telah membawa aktor sub-nasional untuk menjalin kerjasama. Kerjasama yang terjalin antar Kota/Provinsi dikenal dengan *Sister City/ Province* telah menjadi fenomena di Indonesia. Penelitian ini akan membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap kerjasama yang dijalin oleh pemerintah Kota dengan mengambil studi kasus terhadap Kota Bandung yang menjalin kerjasama dengan Kota Suwon. Penelitian terhadap persepsi masyarakat terhadap kerjasama dengan Kota Suwon menarik untuk diteliti mengingat bahwa saat ini di Kota Bandung pada khususnya banyak yang menggemari berbagai hal yang berbau Korea Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat ketimpangan antara tujuan dari kerjasama untuk kemajuan masyarakat dengan pengetahuan, pemahaman dan penafsiran dari masyarakat Kota Bandung terhadap kerjasama yang dijalin dengan Kota Suwon tersebut.

Kata kunci— *Sister City, Kota Bandung, Kota Suwon, Persepsi Masyarakat.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perluasan terhadap praktek maupun semakin beragamnya aktor yang terlibat dalam praktek diplomasi. Merujuk pada [1] hubungan dan kerjasama luar negeri yang dijalankan oleh berbagai aktor diharapkan dapat mewujudkan suatu diplomasi yang memandang substansi permasalahan secara integratif dan melibatkan semua komponen bangsa dalam suatu sinergi yang disebut *Total Diplomacy*.

Perluasan peran dari aktor non-negara memberikan peluang terhadap munculnya berbagai aktor yang akan menunjang keberhasilan dari diplomasi Indonesia secara keseluruhan disamping aktor negara melalui berbagai badan atau pun sub-state yang dalam hal ini adalah daerah baik kota maupun provinsi. Peluang terhadap keleluasaan sebagai akibat dari desentralisasi otoritas diplomasi dimanfaatkan oleh Daerah baik Kota maupun Provinsi sebagai elemen *sub-state* untuk menjalin kerjasama dengan Kota maupun Provinsi dari negara lain dengan pembentukan *sister city* maupun *sister province*.

Sebagai dasar dari desentralisasi otoritas diplomasi dan hubungan luar negeri yang melibatkan daerah didalamnya maka, dikeluarkanlah Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan perlu dilakukannya penyesuaian kewenangan pelaksanaan Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri yang sebelumnya diatur dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah. Pada dasarnya pelaksanaan Politik Luar Negeri merupakan kewenangan Pemerintah Pusat. Namun seiring dengan berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut, kebijakan Hubungan Luar Negeri dan diplomasi oleh Pemerintah Pusat antara lain juga diarahkan untuk memberdayakan dan mempromosikan potensi Daerah, dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Otonomi yang diberikan untuk menjalin hubungan luar negeri yang diberikan kepada daerah membuat berbagai daerah baik pada tingkat kota maupun Provinsi beramai-ramai melakukan kerjasama dengan Kota maupun Provinsi di negara lain.

Kerjasama *sister city* yang dibangun oleh Kota maupun Provinsi dalam kenyataannya tidak jarang hanya menjadi “menara gading” atau hanya simbolisasi semata. Simbolisasi mengingat bahwa hal tersebut dilakukan pada tataran elit yang kurang menyentuh aspek kehidupan masyarakat. Padahal dalam hal ini kerjasama antar daerah yang dilakukan seharusnya ditujukan untuk kepentingan-kepentingan masyarakat di masing-masing Kota tersebut. Kepentingan masyarakat menjadi penting karena inti dari kerjasama ini adalah untuk membagikan pengalaman keberhasilan pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang serta untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang muncul dari masing-masing daerah yang melakukan kerjasama tersebut.

Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat juga tidak mau kalah untuk menjalin kerjasama dengan berbagai Kota di negara lain untuk membentuk *sister city*. Salah satu kota yang kemudian menjalin kerjasama dengan Kota Bandung dalam membentuk *sister city* adalah Kota Suwon dari Korea Selatan. Kerjasama antara Kota Bandung dan Suwon ini merupakan inisiatif dari pemerintah Kota Suwon yang kemudian implementasikan

dalam bentuk penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dimana kerjasama yang akan dilakukan meliputi bidang ekonomi, perdagangan, pariwisata, investasi iptek, pendidikan, kebudayaan, kesejahteraan, pemuda dan olahraga. Sejak terjalannya kerjasama yang tertuang dalam MoU antar kedua pemerintah Kota maka dibangun monument sister city di kedua Kota pada tahun 1997. Berbagai kegiatan telah banyak dilakukan oleh kedua belah pihak sebagai bagian dari kerjasama *sister city* dalam bidang-bidang yang telah disepakati tersebut.

Melihat kerjasama dalam berbagai bidang yang telah tercakup dalam wadah *sister city* diantara Bandung dan Suwon tersebut serta rentan waktu kerjasama yang terjalin cukup lama maka dalam kesempatan Peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap kerjasama *sister city* yang dilakukan antara kedua Kota dengan melihat persepsi dari masyarakat Kota Bandung terhadap kerjasama *sister city* tersebut. Persepsi masyarakat sebagai evaluasi dari kerjasama tersebut menjadi sangat penting mengingat essensi dari kerjasama yang ditujukan langsung kepada masyarakat di kedua Kota. Disamping itu dalam era demokrasi seperti saat ini setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah baik dalam level pemerintah pusat maupun daerah harus mendapatkan dukungan dari masyarakat. Evaluasi yang dilakukan terkait dengan pemahaman dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Bandung terhadap program-program yang dijalankan oleh Kota Bandung dan Suwon.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hal ini merujuk kepada [2] karena fenomena yang diteliti terkait dengan persepsi masyarakat merupakan upaya untuk mengeksplorasi dan memahami yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang – dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus oleh karena itu data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang didukung oleh pengumpulan data sekunder melalui berbagai literatur, dokumen, artikel pada media massa maupun terbitan lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan semi terstruktur yang bisa menjadi acuan wawancara untuk mendapatkan data, informasi dan fakta yang diinginkan. Hal ini dilakukan agar tidak menutup bahwa arah wawancara juga dapat berkembang kepada hal-hal yang tidak direncanakan sebelumnya namun memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan tujuan agar mendapatkan narasumber yang relevan dan berkompeten dengan permasalahan yang diteliti.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

Kerjasama *sister province* atau *sister city* merupakan kerjasama yang dijalin oleh kota atau provinsi suatu negara dengan kota atau provinsi di negara lain. Kerjasama antar kota atau provinsi yang dijalin oleh 2 negara tersebut ditujukan untuk meningkatkan perekonomian, mempromosikan kebudayaan, dan menjalin kerjasama di bidang lain secara erat. Perjanjian *sister province/sister city* memiliki jangka waktu yang berbeda-beda sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama [3]. Hal ini senada dengan penelitian [4] yang menyatakan bahwa Pada awalnya kerjasama *sister city* berasal dari kerjasama antar kota di Eropa dan Amerika Serikat sejak tahun 1950-an. Oleh karena itu fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah kerjasama *sister city* yang dijalin antara Kota Bandung dengan Kota Suwon di Korea Selatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kerjasama yang dijalin antara Kota Bandung dengan Kota Suwon didasarkan kepada keuntungan yang dapat diperoleh dari kerjasama *sister province/sister city* yang dijalin oleh 2 negara, yaitu : *pertama*, kesempatan untuk tukar menukar pengetahuan dan pengalaman pengelolaan pembangunan bidang-bidang yang dikerjakasikan. *Kedua*, mendorong tumbuhnya prakarsa dan peran aktif pemerintah daerah kota, masyarakat dan swasta. *Ketiga* mempererat persahabatan pemerintah dan masyarakat kedua belah pihak. *Keempat*, kesempatan untuk tukar menukar kebudayaan dalam rangka memperkaya kebudayaan daerah. Meski demikian, skema *Sister City* ini juga menimbulkan beberapa faktor negatif, diantaranya, sering menjadi beban keuangan negara atau daerah, sering menunggu fasilitasi dari pemerintah, muncul ketidaksetaraan, kerjasama kurang seimbang dari aspek modal dasar sehingga menguntungkan salah satu pihak.

Kota Bandung mengadakan hubungan kerjasama *Sister City* sejak tahun 1960 dengan Kota Braunschweig, Jerman, sehingga menjadi kota pertama sekaligus kota terlama dalam penyelenggaraan kerjasama *Sister City* di Indonesia. Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, Kota Bandung memperluas jalinan hubungan kerjasama dengan kota-kota lain di luar negeri seperti Kota Forth Worth – Texas, Amerika Serikat; Kota Suwon, Republik Korea; Yingkou dan Liuzhou, Republik Rakyat China. Kota Bandung telah memiliki kerjasama *Sister City* sebagai jembatan bagi potensi masyarakat Kota Bandung untuk berkembang dalam masyarakat dunia dan menjadikan penting bagi pengembangan kegiatan Pemerintah Kota Bandung dengan masyarakat dunia [5].

Kota Mitra (Sister City) Bandung yang termuda adalah Suwon, Korea Selatan. Inisiatif pertama berawal dari Pemerintahan Kota Suwon yang berkeinginan mengadakan Mitra Kota dengan Kotamadya Bandung, yang disampaikan melalui kedutaan Besar RI di Seoul dan Dirjen HELN Departemen Luar Negeri untuk disampaikan kepada Menteri Luar Negeri RI [4]. Kerja sama tersebut mencakup Bidang Ekonomi, Perdagangan,

Pariwisata, Iptek, Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan, Pemuda dan Olah Raga. Program kerja sama yang dilaksanakan antara Kota Suwon-Rep. Korea belum memberikan hasil yang optimal, dikarenakan pada saat kerja sama ini berjalan, Indonesia dan Korea mengalami krisis ekonomi, terutama pada periode 1998-2000, namun hal itu bukan menjadi hambatan bagi kedua kota, yang dibuktikan dengan telah dilakukannya pembicaraan dan diskusi antara lain:

- 1) Delegasi Bisnis Kota Suwon telah mengadakan pembicaraan dengan Kadin Kota Bandung pada Bulan Juni 2000, dimana pada saat itu Pengusaha Kota Bandung telah memberikan informasi tentang kegiatan bisnis dan ekonomi di Kota Bandung.
- 2) Bidang Pemuda dan Olah Raga, Kota Bandung telah diberi kesempatan mengirimkan tim sepak bola junior 18 tahun yang diwakili oleh Persib Junior. Hal ini merupakan suatu peluang emas karena diberi kesempatan mengadakan uji coba lapangan sepak bola yang akan digunakan Piala Dunia Sepak Bola 2002, sekaligus menjadi nilai tambah dalam meningkatkan teknik dan stamina bagi pemain muda dalam pertandingan persahabatan Sepak Bola Junior tersebut, sehingga tercipta pemain yang berprestasi di Kota Bandung khususnya, dan tingkat Nasional pada umumnya. Dalam berbagai bentuk Kunjungan Kerja juga sering dilakukan dilanjutkan dengan diskusi dan pembicaraan sebagai usaha untuk meningkatkan kerja sama antara kedua kota.

Sedangkan program Jangka Panjang dengan Kota Suwon:

- 1) Kadin Kota Bandung akan bekerja sama dengan Kadin Kota Suwon untuk membuka pusat perdagangan, ekonomi dan industri di Kota Suwon, yang pada awalnya Kadin Kota Bandung akan mengirim profil perusahaan dan produk.
- 2) Pemerintah Kota Bandung dan Kota Suwon akan melaksanakan studi banding antara pegawai pemerintahan untuk mempelajari manajemen pemerintahan masing-masing kota selama empat bulan.
- 3) Dalam bidang Olah Raga Kota Bandung melalui Persib Bandung (merencanakan) mengadakan kerja sama dengan klub sepak bola Blue Wings

Kedua kota pada tanggal 5 Agustus 1996 menandatangani *Letter of Intent* di Kota Suwon sebagai tanda kesepakatan awal keinginan bermitra kota yang sesuai dengan prosedur/mechanisme pelaksanaan Kerjasama Kota/Provinsi Kembar. Sebagai tindak lanjut dari LoI dilakukan penandatangan MoU oleh Walikota Bandung, Wahyu Hamijaya dan Walikota Kota Suwon, Sim Jae Douk pada tanggal 25 Agustus 1997 di Kota Suwon dengan meliputi bidang-bidang sebagai berikut :

- 1) Ekonomi, Perdagangan, Investasi, Industri, dan Pariwisata;
- 2) Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Administrasi;

- 3) Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan Sosial, Pemuda dan Olahraga.

Sesuai dengan prosedur/mechanisme pelaksanaan Kerjasama Kota/Provinsi Kembar poin g sampai dengan k. Sejak MoU kerjasama *Sister City* ditandatangani berbagai hubungan kerjasama dalam bidang-bidang yang disetujui telah terjadi, seperti telah dibangunnya monumen *Sister City* di kedua kota sebagai lambang dari kerjasama *Sister City* antar kedua kota. Dalam bidang perdagangan bantuan pembangunan gedung KADIN Kota Bandung yang merupakan tempat pertemuan bisnis antara importir kota Bandung dengan eksportir Kota Suwon. Dalam pariwisata dan kebudayaan pengiriman juru masak Kota Bandung untuk berpartisipasi pada Suwon Food Festival 2010 dan 2011 dan pengiriman delegasi dari Kota Bandung dalam *Hwaseong Cultural Festival* 2013. Dalam bidang pemuda dan olahraga, pertukaran pemuda dengan Kota Suwon pada tahun 2011 dan 2012, Kota Bandung mengirimkan Tim Persib U-19 untuk melakukan pertandingan uji coba melawan *Suwon Samsung Bluewings FC*.

Kedua Kota pun telah beberapa kali melakukan kunjungan, seperti kunjungan Walikota Suwon ke Kota Bandung menghadiri perayaan hari jadi Kota Bandung Ke-200 pada tahun 2010, kunjungan Pemerintah Kota Suwon ke Pemerintah Kota Bandung pada tahun 2011. Dalam bidang pendidikan bantuan berupa dana untuk membangun Pendidikan Anak Usia Dini, bantuan alat-alat tulis dari Universitas Kyonggi untuk kelurahan sukamulya, kecamatan cinambo pada tahun 2012, kerjasama antara Universitas Kyonggi dengan Universitas Maranatha dengan membuka kelas Bahasa Korea pada tahun 2012, kerjasama antara Universitas Pasundan dengan Universitas Kyonggi pada tahun 2013.

B. Diskusi

Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap kerjasama *sister city* yang dijalin oleh Kota Bandung dan Kota Suwon. Persepsi dari masyarakat menjadi sangat penting mengingat bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah sewajarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Disamping itu dalam alam demokrasi keberadaan dukungan masyarakat terhadap kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah menjadi sangat penting. Kondisi ini akan memberikan legitimasi dalam implementasi kebijakan tersebut dilapangan. Legitimasi menjadi sangat penting karena akan menjadi dasar dari upaya menggalakan partisipasi dari masyarakat didalam pelaksanaan kebijakan sehingga akan meningkatkan peluang keberhasilan dari pencapaian tujuan dari kebijakan yang diambil tersebut. Persepsi masyarakat tersebut akan terlihat dari beberapa kriteria sebagai berikut :

1) Pengetahuan Masyarakat Tentang Kerjasama Sister City Kota Bandung dan Kota Suwon.

Secara filosofis pengetahuan merupakan adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu baik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkrit. Oleh karena itu merujuk pada [6] pengetahuan adalah suatu persatuan antara subjek dan objek. Terkait dengan hal tersebut maka dalam hal ini subjek adalah masyarakat dan objeknya adalah kerjasama sister city yang dijalin oleh Kota Bandung dengan Kota Suwon. Pengetahuan masyarakat terhadap sebuah kebijakan pemerintah menjadi sebuah indikator terhadap daya kritis maupun kemampuan pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakan tersebut.

Merujuk pada realitas diatas maka, dalam penelitian terkait upaya menganalisis pengetahuan masyarakat mengenai kerjasama sister City tersebut dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan hal umum yang ada dalam implementasi dalam kerjasama diantara kedua kota tersebut. Indikator yang bisa digunakan adalah dengan pengetahuan umum mengenai kerjasama sister city itu sendiri, dimana Bandung merupakan salah satu Kota yang memiliki banyak kerjasama sister City, Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden ditemukan bahwa mereka tidak familiar dengan terminologi atau istilah sister city. Meskipun ada responden yang mengetahui mengenai istilah sister city tersebut, namun hal tersebut hanya sekedar istilah yang pernah didengar.

Beranjak kepada pengetahuan dari masyarakat terhadap Kota Suwon, sebagian besar responden hanya mengetahui bahwa Kota tersebut terletak di Korea Selatan. Saat diberikan pertanyaan mengenai kerjasama diantara Kota Bandung dengan Kota Suwon responden sebagian besar menjawab tidak mengetahui akan hal tersebut. Kerjasama sister city yang dijalin oleh Kota Bandung akan senantiasa diabadikan melalui pembangunan monumen, demikian pun dengan kerjasama yang dijalin dengan Kota Suwon. Untuk menandai kerjasama tersebut dibangun sebuah monumen yang terletak di Jalan Babakan Ciamis, Sumur Bandung. Letak yang strategis akan dengan mudah untuk dilihat oleh warga Kota Bandung oleh karena itu dalam kesempatan ini mencoba untuk melihat apakah masyarakat Kota Bandung menyadari akan arti dari monumen tersebut. Hasilnya adalah responden tidak mengetahui akan makna dari monumen yang terletak di Jalan Babakan Ciamis tersebut. Padahal secara seremonial maupun simbolis monumen tersebut merupakan penanda bagi kerjasama yang dijalin oleh Kota Bandung dengan Kota Suwon untuk diketahui oleh masyarakat di Kota Bandung pada khususnya.

Kondisi ini menunjukan bahwa masyarakat di Kota Bandung tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kerjasama sister city yang dijalin. Padahal hal ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan kerjasama sister City dalam ranah yang lebih operasional. Berkaca pada penelitian yang dilakukan oleh [7] yang menyatakan bahwa dalam kerjasama *sister city*,

kewenangan diberikan kepada semua aktor dalam masyarakat untuk berperan serta dalam arena global ini. Keberadaan masyarakat adalah untuk mendorong diplomasi pada tingkatan *people-to-people*. Sehingga melalui hal ini muncul produk-produk kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

2) Pemahaman Masyarakat Tentang Kerjasama Sister City Kota Bandung dan Kota Suwon.

Pemahaman masyarakat Kota Bandung tentang kerjasama sister city yang dijalin dengan Kota Suwon menunjukkan adanya manfaat yang dirasakan dari kerjasama tersebut. Hal ini merujuk pada [8] yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kerja sama daerah yang menjadi sebuah alat dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam mengelola potensi dan sumber daya daerah dengan minimnya sumber daya pendanaan, kerja sama daerah menjadi perangkat yang sangat efektif untuk itu dibutuhkan kemampuan dan kreatifitas penyelenggaraan pemerintah daerah dalam memanfaatkannya. Maka oleh karena itu, Merujuk pada apa yang ungkapkan oleh Richard Rose dalam [9] memberikan masukan terkait dengan kebijakan yang hendaknya mampu dipahami sebagai seperangkat kegiatan yang sedikit banyak terkait serta memiliki konsekuensi-konsekuensi bagi mereka yang berhubungan dengannya daripada sebagai keputusan yang berdiri sendiri, khususnya hanya oleh kalangan elit.

Sebagai salah satu komponen dalam menganalisis persepsi masyarakat, maka penelitian ini mencoba untuk menggali program-program yang dijalankan oleh kedua Kota dalam jalinan kerjasama sister city tersebut. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa kerjasama yang dijalin antara kedua Kota bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta membangun jejaring diantara masyarakat di kedua Kota. Melalui pertanyaan mengenai manfaat secara umum dari kerjasama antar daerah luar negeri (sister city) hampir seluruh responden menyatakan bahwa kerjasama tersebut hanya sekedar sebagai upaya seremonial saja dan hanya urusan dari elit pemerintah saja.

Terkait dengan kerjasama yang secara khusus dijalin oleh Kota Bandung dengan Kota Suwon masyarakat kota Bandung yang dijadikan sebagai responden mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan dan merasakan manfaat dari kerjasama tersebut. Tanggapan tersebut tentu saja sangat disayangkan karena sesuai dengan tujuan dari kerjasama sister city seharusnya dilakukan dan dimaksudkan untuk kesejahteraan masyarakat. Bila masyarakat merasa bahwa tidak ada manfaat yang dirasakan hal ini berarti berbagai program yang merupakan bagian dari kerjasama tersebut belum menyentuh hingga ke akar rumput.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program-program yang merupakan bagian dari kerjasama sister city tersebut harus melibatkan masyarakat dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Hal ini yang kemudian belum mampu untuk

diwujudkan dalam kerjasama sister city yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung. Realitas tersebut ditunjukkan oleh beberapa responden menunjukkan sikap apatis terhadap program-program yang terkait dengan kerjasama sister city.

3) Penafsiran Masyarakat Tentang Kerjasama Sister City Kota Bandung dan Kota Suwon.

Penafsiran terkait dengan bagaimana masyarakat akan memaknai kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Masyarakat akan secara subjektif memiliki makna tersendiri atas kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Oleh karena itu sebagai salah satu indikator dari persepsi masyarakat yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah terkait dengan kerjasama sister city antar Kota Bandung dengan Kota Suwon.

Pemaknaan masyarakat Kota Bandung yang diteliti dengan mengambil beberapa responden dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan manfaat dari kerjasama sister city dengan Kota Suwon menemukan bahwa, hampir seluruh responden menyatakan bahwa “tidak ada manfaat yang langsung dirasakan”. Bahkan saat secara khusus dirujuk kepada tujuan dari kerjasama tersebut yakni terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa hal tersebut dapat dirasakan.

Demikian pula dengan upaya untuk mendapatkan apresiasi atau dukungan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Dimana masyarakat dalam alam demokrasi seperti saat ini memainkan peranan penting dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah baik sebagai input maupun pelaksana/ objek dari kebijakan. Berdasarkan hal tersebut maka, pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah pendapat mereka mengenai dukungan mereka terhadap kerjasama sister city yang dijalin antara Kota Bandung dengan Kota Suwon. Dimana seluruh responden menyatakan setuju dan memberikan apresiasi positif terhadap kerjasama antara Kota Bandung dengan Kota Suwon. Meskipun demikian namun hal ini tidak mencerminkan bahwa kerjasama tersebut manfaatnya mereka telah rasakan secara langsung. Persetujuan maupun respon positif hanya didasarkan kepada harapan akan perkembangan Kota Bandung agar lebih dikenal secara internasional dan bahwa kerjasama tersebut akan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat di kemudian hari.

Kondisi tersebut pun sesuai dengan upaya untuk menggali informasi dari responden terhadap pandangan mereka mengenai kerjasama sister city yang akan dijalin oleh Kota Bandung di kemudian hari. Berbagai harapan positif dikemukakan oleh para responden terhadap hal tersebut, namun seperti yang telah dikemukakan sebelumnya hal tersebut merupakan harapan akan kemajuan Kota Bandung di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Bandung memiliki kesadaran akan pentingnya kemajuan pembangunan maupun internasionalisasi dari Kota Bandung, namun

hal tersebut harus dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat, khususnya di Kota Bandung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah fenomena bahwa masyarakat Kota Bandung memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kerjasama sister city yang dijalin dengan Kota Suwon. Meskipun Kota Suwon yang terletak di Korea Selatan, yang secara reputasi Korea Selatan telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia tidak memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap persepsi masyarakat terhadap kerjasama tersebut. Kondisi ini terlihat dari kurangnya manfaat yang dirasakan secara langsung terhadap masyarakat dari program-program dalam kerjasama *sister city* tersebut sehingga masyarakat cenderung apatis terhadap kerjasama tersebut.

Dengan demikian maka, hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Kota Bandung untuk lebih intensif dalam melakukan sosialisasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kerjasama sister city yang dijalin khususnya dengan Kota Suwon maupun dengan Kota lain pada khususnya. Disamping itu dalam perumusan program dan implementasi program tersebut harus mampu menyentuh seluruh lapisan/ elemen masyarakat di Kota Bandung. Hal ini menjadi penting agar masyarakat Kota Bandung pada khususnya tidak lagi memandang bahwa kerjasama sister city yang dijalin bukan hanya merupakan urusan dari kalangan elit pemerintah, namun juga menjadi urusan masyarakat yang mampu memanfaatkan peluang dari maupun merasakan manfaat dari kerjasama tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan kali ini kami dari tim peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unjani yang telah menjadi sponsor utama penelitian, sehingga penelitian ini mampu untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Panduan Umum Tata Cara Hubungan Luar Negeri Oleh Pemerintah Daerah*, Jakarta, 2006.
- [2] Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* terj. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] O. Sinaga, *Otonomi Daerah & Kebijakan Publik*, Bandung : Lepsindo, 2010.
- [4] E. Titiyani A. “Efektifitas Kerjasama *Sister City* Kota Semarang (Indonesia) Dengan Brisbane (Australia) Tahun 2002-2007 , *Jom FISIP*, vol. 1 no.2, hlm. 1-15, 2014.
- [5] Pemerintah Kota Bandung, *Buku Panduan Sister City Bandung*, Bandung, 2008.
- [6] Garna, Judistira K. *Filsafat Ilmu*, Bandung : Primaco Academica, 2010.
- [7] Salma, Mutia Zakia, “Analisis Peran Masyarakat Sipil Terhadap Efektifitas dan Perkembangan Kerjasama *Sister City* (Seattle – Surabaya *Sister City Association*) Dalam Lima Periode Kerjasama”, *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 4 No. 1. Hlm 1667-1681. 2015.
- [8] Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik : Teori dan Praktek*, Jakarta : PT Buku Kita.
- [9] Putra, Anwar Setia Iman Radianto, “Identifikasi Pelaksanaan Kerjasama Daerah”, *Bina Praja*. Vol. 6 No. 2. hlm. 157-166. 2014.